

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Persepsi**

#### **1. Pengertian Persepsi**

Kehidupan bermasyarakat tidak akan lepas dari adanya suatu persepsi masyarakat itu sendiri. Persepsi merupakan tanggapan atau penerimaan langsung dari seseorang. Dalam (*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, n.d.) persepsi merupakan suatu tanggapan (penerimaan) secara langsung, atau bisa diartikan sebagai proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancaindranya. Persepsi dalam bahasa Latin *perseptif, percipio* adalah peristiwa menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi sensoris untuk dapat memberikan gambaran dan pemahaman tentang keadaan lingkungan (Rakhmat, 2012).

Persepsi adalah suatu proses dimana individu memilih, mengatur, dan memberikan arti kepada rangsangan yang berasal dari lingkungan sekitarnya, yang kemudian memengaruhi perilaku manusia Robret (dikutip di (Mulyana, 2015). Pengertian tentang persepsi dapat diuraikan sebagai cara individu menginterpretasikan respon mereka terhadap interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

Dalam pandangan (Sumanto, 2014), persepsi adalah proses pemahaman terhadap informasi yang muncul sebagai respons terhadap stimulus. Stimulus ini timbul saat indra kita secara intensif fokus pada objek, peristiwa, atau hubungan antara gejala-gejala, yang selanjutnya diolah oleh otak. Persepsi umumnya mengacu pada

pengalaman individu terhadap objek atau peristiwa yang sedang berlangsung atau telah terjadi sebelumnya.

Persepsi adalah hasil pengalaman individu terhadap objek, peristiwa, dan hubungan sebelumnya. Pengalaman ini diperoleh melalui proses menyimpulkan informasi atau menafsirkan pesan. Cara manusia melakukan proses penyimpulan informasi dan tafsirannya adalah suatu metode untuk mengolah stimulus atau rangsangan yang sebelumnya diterima oleh indra, yang kemudian diberikan makna yang komprehensif (Rakhmat, 2012).

Persepsi adalah proses yang terjadi setelah pengamatan melalui indera seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, dan perasaan terhadap suatu peristiwa pada waktu tertentu. Proses ini kemudian melibatkan tahapan interpretasi dan pemberian makna terhadap pengamatan tersebut. Persepsi berlangsung saat individu menerima stimulus dari dunia luar yang akan mempengaruhi diri dari individu itu sendiri yang kemudian diproses dan masuk ke dalam otak. Di dalamnya akan terjadi proses berpikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman. Dari hasil pengalaman belajar dan interaksi, seorang individu memperoleh suatu pengalaman baru yang nantinya bisa dibandingkan dengan situasi yang akan mereka hadapi (Siti & Siregar, 2013).

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi adalah proses pemahaman informasi yang diperoleh melalui indera manusia. Setiap individu memproses informasi dengan cara yang berbeda, sehingga persepsi atau pandangan setiap orang dapat bervariasi meskipun terfokus pada satu objek yang sama.

## **2. Proses Terjadinya Persepsi**

Terbentuknya persepsi dipengaruhi oleh pengalaman, sosialisasi, cakrawala, dan pengetahuan. Pengalaman dan sosialisasi dapat direpresentasikan sebagai objek yang dapat diamati, sedangkan pengetahuan dan cakrawala dapat diinterpretasikan sebagai elemen psikologis individu (Siti & Siregar, 2013).

Menurut Surwoto ( Alizamar and Nasbahry 2016) persepsi dapat dibentuk secara langsung pada saat individu menerima suatu rangsangan yang berasal dari lingkungan dan kemudian diterima melalui pancaindra dan selanjutnya diproses berpikir oleh otak yang kemudian membentuk pemahaman dan pengertian.

Menurut (Mulyana, 2015) diklaim bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh cara individu tersebut memandang dunia sekitarnya. Dalam proses persepsi, terdapat tiga komponen pokok:

- a. Seleksi adalah langkah di mana indra melakukan penyaringan terhadap rangsangan eksternal.
- b. Proses interpretasi adalah saat informasi diatur sedemikian rupa sehingga menjadi bermakna bagi individu, dan interpretasi ini dipengaruhi oleh beragam faktor seperti pengalaman masa lalu, motivasi, kepribadian, serta tingkat kecemasan.
- c. Hasil dari interpretasi dan persepsi tercermin dalam tindakan atau perilaku individu sebagai respons terhadap informasi yang diterima. Oleh karena itu, proses persepsi melibatkan tahap seleksi, interpretasi, dan ekspresi informasi yang diterima.

Berdasarkan (Riadi, 2020) terdapat beberapa proses dalam persepsi yang dapat digunakan sebagai bukti bahwa sifat persepsi itu merupakan hal yang kompleks dan interaktif. Adapun proses-proses terjadinya persepsi adalah sebagai berikut:

- a. Stimulus atau situasi yang hadir. Berawal dari proses terjadinya sebuah persepsi diawali ketika seseorang dihadapkan dengan suatu situasi. Situasi yang dihadapi mungkin bisa jadi berupa pengindraan dalam bentuk lingkungan Thera dekat sosialisasi kultur dan fisik yang menyeluruh.
- b. Registrasi, Pada tahap ini, terjadi fenomena fisik yang melibatkan fungsi indera dan sistem saraf seseorang yang memengaruhi proses persepsi.
- c. Interpretasi merupakan proses kognitif yang sangat penting dalam persepsi. Proses ini bergantung pada faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, motivasi, dan kepribadian individu. Karena setiap individu memiliki tingkat pendidikan, motivasi, dan kepribadian yang berbeda-beda, interpretasi terhadap informasi yang sama dapat berbeda antara satu individu dan individu lainnya.
- d. Respons Balikan (*feedback*) juga dapat memengaruhi bagaimana seseorang mempersepsikan suatu situasi. Sebagai ilustrasi, seorang mahasiswa yang memberikan hasil tugas kepada dosen dan melihat reaksi atau ekspresi wajah dosen sebagai bentuk umpan balik.

### **3. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi**

Suatu pemahaman atau persepsi dapat menjadi tidak akurat dan bervariasi karena dipengaruhi oleh beragam faktor, termasuk faktor pribadi, konteks situasional, fungsi,

dan struktur. Di antara faktor-faktor utama yang memengaruhi persepsi adalah tingkat perhatian, konsep fungsional, dan struktural. Tentu saja, pemahaman yang dimiliki oleh setiap individu akan sangat beragam, dan keragaman tersebut dipengaruhi oleh berbagai factor (Walgito, 2010).

Cara seseorang menginterpretasi situasi seringkali terikat pada pengalaman sensoris mereka yang terjadi di masa lalu. Pengalaman masa lalu ini sering kali menjadi kebiasaan, dan sebagian besar dari pengalaman kita di masa lalu didasarkan pada kebiasaan yang berasal dari pengalaman sebelumnya yang diulang-ulang. Karena itu, persepsi tidak hanya terkait dengan rangsangan itu sendiri, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor di sekitarnya seperti pengalaman sensoris sebelumnya, emosi yang dirasakan saat itu, prasangka-prasangka, keinginan, sikap, dan niat.

Beberapa faktor yang memengaruhi cara seseorang memahami suatu situasi telah diidentifikasi oleh para ahli. Mereka berpendapat bahwa ada tiga faktor kunci yang memainkan peran dalam membentuk persepsi seseorang, yakni pengetahuan, ekspektasi, dan evaluasi (Davidoff, 1988).

Kondisi psikologis individu yang memengaruhi proses persepsi sangat tergantung pada harapan dan penilaian mereka terhadap stimulus tertentu. Apabila seseorang memiliki ekspektasi yang positif dan penilaian yang menguntungkan terhadap suatu situasi, maka sebaliknya juga berlaku. Cara individu memandang sesuatu dalam konteks persepsi mereka dipengaruhi oleh pengalaman dan ekspektasi

yang mereka miliki, sehingga persepsi terhadap suatu hal dapat berubah dan bervariasi sesuai dengan faktor-faktor ini.

Terdapat tiga elemen yang berpengaruh dalam proses persepsi, yaitu: (1) penerima, individu yang mengalami proses persepsi, (2) target, subjek atau objek yang menjadi fokus perhatian dalam proses persepsi, dan (3) situasi, konteks saat terjadinya proses persepsi (Robbins, 2007). Selain itu, ada faktor-faktor tambahan yang juga ikut berperan dalam proses persepsi, meliputi:

a. Faktor Perhatian

Proses perhatian adalah ketika sejumlah stimulus menonjol jauh lebih daripada stimulus-stimulus lain yang kurang menonjol. Perhatian bisa dipengaruhi oleh rangsangan dari lingkungan eksternal atau muncul sebagai hasil dari faktor internal individu.

b. Faktor Fungsional

Sejumlah elemen yang memengaruhi cara kita memandang hal-hal melibatkan keperluan, kesiapan mental, keadaan emosional, serta konteks budaya. Dalam istilah Krech dan Crutchfield, sebagaimana diberikan dalam penjelasan oleh (Rakhmat, 2012), ada empat faktor yang ikut memengaruhi persepsi ini, dan termasuk di dalamnya yaitu :

- 1) Kebutuhan: Dorongan internal seperti rangsangan, hasrat, permintaan, dan ambisi merupakan faktor yang mendorong individu untuk melaksanakan tindakan tertentu, yang dikenal sebagai kebutuhan.

- 2) Kesiapan mental: Kemampuan untuk beradaptasi dan berinteraksi sosial dengan sukses adalah apa yang dimaksudkan dengan kesiapan mental.
- 3) Suasana emosional: Terdapat tiga jenis suasana emosional yang diciptakan melalui hipnosis, yaitu kebahagiaan, ketegangan, dan kegelisahan.
- 4) Latar belakang budaya: Latar belakang budaya merujuk pada suatu disiplin ilmu tersendiri dalam bidang psikologi yang berkaitan dengan perbedaan budaya antar individu atau kelompok.

c. Faktor Struktural

Faktor Struktural timbul dari karakteristik fisik stimulus serta dampak saraf yang dipicu oleh sistem saraf individu. Menurut teori Gestalt, saat seseorang mengalami proses persepsi terhadap sesuatu, mereka melihatnya sebagai entitas lengkap, bukan sebagai komponen-komponennya, dan kemudian mengintegrasikannya.

Persepsi umumnya dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor internal merujuk pada aspek-aspek yang ada dalam diri individu, seperti sikap, kebiasaan, dan keinginan. Di sisi lain, faktor eksternal adalah elemen-elemen yang berasal dari luar diri individu, seperti rangsangan (stimulus), baik yang bersifat sosial maupun fisik (Alizamar & Nasbahry, 2016).

Dengan cara tersebut, individu memiliki kemampuan untuk mengenali lingkungan sekitarnya, dan semua stimulus yang diterima akan direkam dalam ingatannya. Setelah tahap tersebut, individu memiliki kapasitas untuk menafsirkan apa

yang mereka amati atau hadapi dalam lingkungan sekitar, dan sebagai hasilnya, mereka akan membuat keputusan apakah memberikan umpan balik yang positif atau negatif.

#### **4. Jenis-jenis Persepsi**

Menurut (Mulyana, 2015) persepsi dalam diri manusia terbagi menjadi 2, yaitu:

a. Persepsi terhadap objek (lingkungan fisik)

Tahap ini merupakan proses menafsirkan obyek-obyek yang tidak bernyawa yang ada di sekeliling. Dalam situasi ini, manusia memiliki kemampuan untuk salah menginterpretasi atau membuat persepsi yang tidak tepat, dan terkadang juga dapat memanipulasi informasi sehingga orang menjadi terbatas dalam persepsinya terhadap realitas yang sebenarnya. Beberapa faktor yang memengaruhi cara manusia mempersepsikan lingkungannya meliputi pengalaman masa lalu, kondisi psikologis saat itu, dan ekspektasi mereka.

b. Persepsi terhadap manusia atau sosial.

Pemahaman terhadap manusia merujuk pada cara individu menginterpretasikan dan memberi makna pada berbagai peristiwa yang mereka alami dalam lingkungan mereka. Setiap individu memiliki pandangan yang unik terhadap dunia di sekitar mereka, sehingga gambaran mereka tentang lingkungan dapat berbeda-beda.

Persepsi itu dapat dibagi menjadi dua seperti penelitian yang dikakukan (Jamil, 2021), yaitu:

1. Persepsi positif



Persepsi positif merupakan gambaran dari segala pengetahuan dan tanggapan yang sangat dimanfaatkan, dalam hal ini sangat mendukung keaktifan atau penerimaan terhadap objek yang di persepsikan.

## 2. Persepsi negatif

Persepsi negatif mencerminkan pemahaman dan respons yang tidak sejalan dengan objek yang sedang dipersepsikan. Dampaknya adalah terjadinya ketidakaktifan atau penolakan serta perlawanan terhadap objek tersebut.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat dilihat bahwa terkadang sebuah kekeliruan dalam mempersepsikan sebuah objek dapat mempengaruhi suatu benda. Sebagai contoh, dalam situasi sepele seperti mencoba makanan atau minuman tertentu, pendapat tiap individu mungkin beragam karena mereka memiliki persepsi yang berbeda terhadap objek tersebut.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa baik itu dalam persepsi terhadap objek atau individu, baik yang bersifat negatif maupun positif, akan selalu memengaruhi cara seseorang memandang dan bertindak. Bagaimana seseorang menggambarkan atau menginterpretasikan objek yang mereka persepsikan adalah indikator dari bagaimana persepsi itu terbentuk melalui pengetahuan dan pengalaman mereka.

## **B. *Catcalling***

*Catcalling* merupakan sebuah fenomena yang sering terjadi dalam masyarakat, seperti siulan, komentar terhadap bentuk fisik, menggoda lawan jenis. Fenomena ini sebenarnya adalah suatu bentuk pelecehan seksual, namun karena tak banyak orang

yang menyadari dan memahami contoh *catcalling*. *Catcalling* sering kali menimbulkan berbagai persepsi, baik yang bersifat positif maupun negatif. Hingga saat ini, masih banyak masyarakat yang belum memahami bahwa *catcalling* sebetulnya adalah tindakan yang tidak benar. Sebagian besar orang mungkin menganggap *catcalling* hanya sebagai bentuk pujian, lelucon, atau bahkan sikap ramah. Karena pelaku *catcalling* tidak menyadari bahwa tindakan mereka salah, *catcalling* mungkin dianggap sebagai bagian dari budaya yang sulit untuk dihentikan.

### **1. Pengertian *Catcalling***

Istilah "*catcalling*" pertama kali digunakan di Indonesia pada abad ke-17 ketika penonton menggunakan jeritan atau teriakan (yang mirip dengan suara kucing) sebagai bentuk pelecehan terhadap seorang aktor yang sedang tampil di atas panggung. Seiring berjalannya waktu, istilah "*catcalling*" menjadi semakin dikenal dan digunakan untuk merujuk pada tindakan tersebut.

*Catcalling* adalah suatu tindakan yang dapat dipahami dengan sebuah simbol-simbol interaksi seperti siulan, panggilan, dan komentar yang bernada seksual dan biasanya dilakukan oleh pria terhadap wanita yang lewat. Kadang dibarengi pula dengan tatapan yang melecehkan dan membuat perempuan menjadi merasa tidak aman Monica Elvira (dikutip di Pitaloka, 2021).

Definisi *catcalling* menurut Lystianingati (Lerstari, 2020) adalah perilaku yang dilakukan oleh sekelompok orang yang dapat mengambil bentuk siulan, sapaan, atau

komentar yang bersifat menggoda dan dapat merendahkan martabat serta hak-hak perempuan. Ini dapat dianggap sebagai bentuk pelecehan seksual verbal.

Dalam sebuah artikel yang berjudul *Motivations behind catcalling: exploring men's engagement in street harassment behaviour*, "The term 'catcalling' is used to describe a subset of street harassment actions. Catcalls can be either verbal or non-verbal and typically do not involve stalking or physical contact, which sets them apart from street harassment in a broader sense. Catcalling encompasses actions like name-calling, making propositions, wolf-whistling, leering, winking, gesturing, or using signs to evaluate someone's physical appearance" (Walton & Pedersen, 2022:2). (Di dalamnya dijelaskan bahwa *catcalling* berbeda dengan pelecehan seksual di jalan pada umumnya seperti menguntit dan kontak fisik).

*Catcalling* merupakan bentuk pelecehan seksual yang dilakukan oleh orang asing (*street stranger harassment*) yang banyak dialami oleh perempuan. *Catcalling* masih menjadi fenomena yang sangat kompleks di lingkungan masyarakat, dikarenakan masih belum ada jawaban apakah *catcalling* merupakan suatu hal yang positif atau negatif. Selain itu, ketidaknyamanan yang dirasakan oleh korban ketika melaporkan pengalaman mereka terkait pelecehan seksual di tempat umum dipengaruhi oleh keyakinan bahwa pelecehan semacam itu masih dianggap biasa, kecenderungan untuk menyalahkan pakaian yang dipilih oleh korban, dan pandangan bahwa isu-isu terkait seksualitas sering dianggap sebagai sesuatu yang direkayasa dan tidak penting (Wiwik Liyani, 2019).

*Catcalling* biasanya melibatkan ekspresi kata-kata atau tindakan nonverbal yang mengomentari penampilan wanita. Dalam bentuk verbal, ini sering melibatkan siulan atau komentar yang menilai penampilan fisik wanita. Sementara dalam bentuk nonverbal, *catcalling* sering kali melibatkan lirikan dan gerakan fisik yang digunakan

untuk menilai penampilan wanita. Secara esensial, *catcalling* dapat dikategorikan sebagai bentuk komunikasi paksa, di mana pelaku secara tidak langsung mencoba memasuki ruang pribadi wanita melalui ekspresi verbal *mereka*. *Catcalling* cenderung menyebabkan trauma secara psikologis dan emosi seperti ketakutan karena wanita secara terbuka telah dihina (Collen O'Leary, 2016).

Tindakan *catcalling* seringkali dialami oleh banyak perempuan di seluruh dunia. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Saraswati *catcalling* biasanya berbentuk pujian-pujian santai di negara-negara seperti Amerika, seperti "*Hey, gorgeous, where are you?*" atau komentar yang eksplisit seperti "*Nice tits!*" (Saraswati, 2016).

Berbeda dengan di Indonesia, biasanya *catcalling* mengambil bentuk berupa suara atau peluitan (cicit, qiuq-qiuq, huuuu, uhhh) dan pujian seperti "Kamu cantik, mau ke mana?" Ada juga sapaan yang ambigu seperti "Kamu sendirian, ya? Butuh teman?" dan komentar terhadap orang yang sedang lewat di jalan (Belakangnya sangat montok, dadanya besar sekali), dan bahkan ungkapan perhatian yang tidak masuk akal seperti "Kenapa tampak sedih, ya?" dan sebagainya. Sebagian besar individu yang menjadi sasaran *catcalling* merespon dengan cuek, sehingga tindakan tersebut berlanjut menjadi komentar-komentar seperti "Kenapa sombong banget sih?" atau "Jangan malu-malu deh..." Namun, jika korban merespon dengan sikap tegas, maka *catcalling* berubah menjadi komentar-komentar seperti "Kenapa marah-marah, sih?" atau "Jangan terlalu keras, nanti kecantikannya hilang" dan sejenisnya (Collier, 1998).

*Catcalling* didefinisikan sebagai bentuk menghina atau berkomentar kasar kepada seseorang (Collen O'Leary, 2016). Komentar ini dapat dilihat secara negatif

(misalnya, “Hai seksi”), sementara yang dapat dilihat secara positif (misalnya, ”Anda terlihat baik”). Kejadian ini jarang sekali ditindak lanjuti karena terjadi secara cepat, sehingga korban tidak sempat mengidentifikasi siapa pelaku yang melakukan pelecehan kepada korban.

Apapun tujuan yang dimiliki oleh pelaku terhadap korban, penting untuk melakukan upaya terbaik dalam mengurangi tindakan *catcalling* dan memastikan bahwa semua individu dapat merasa aman dan nyaman ketika mereka sedang berinteraksi dan berekspresi, serta tidak menjadi rentan terhadap tindakan *street harassment* yang lain. *Catcalling* sendiri belum disadari oleh masyarakat luas sebagai bentuk kekerasan atau pelecehan seksual, dan masyarakat masih cenderung mewajarkan *catcalling*.

## **2. Bentuk-Bentuk *Catcalling***

Terjadinya aktivitas *catcalling* dapat dipengaruhi oleh kesetaraan gender yang terjadi dalam sebuah hubungan interaksi pada laki-laki dan perempuan, kesetaraan gender dapat disebabkan karena menempatkan salah satu gender yang lebih dominan dari pada gender lainnya. Di Indonesia sendiri masyarakatnya sebagian besar masih menggunakan budaya patriarki yang menempatkan perempuan sebagai obyek sosial, mendapat stereotip lemah tak berdaya, Sementara laki-laki ditempatkan lebih dominan karena stereotip lebih kuat dan maskulin.

*Catcalling* dapat mengambil berbagai bentuk, termasuk ucapan atau perkataan yang memiliki konotasi seksual dan ditujukan kepada orang lain (Triwijati, 2017). Pelecehan ini dapat mengambil bentuk sebagai berikut:

- a. Bercanda dan menggoda lawan jenis atau sejenis. Ini mencakup penggunaan pertanyaan-pertanyaan yang berisi unsur seksual dalam komentar, diskusi, atau percakapan yang pada dasarnya tidak berkaitan dengan topik seksual. misalnya, "Hai cewek, hai seksi, sendirian aja nih neng sini abang temenin?"
- b. Bersiul-siul yang berorientasi seksual (misalnya; cicit, qiuq-qiuq, huuuu, uhh).
- c. Melibatkan pertanyaan kepada seseorang mengenai keinginan atau pengalaman seksual yang mungkin pernah dialami oleh mereka, dan hal ini dapat menciptakan ketidaknyamanan pada orang tersebut, misalnya, "Bisa kali neng sebentar?"
- d. Mengkritik dan memberikan komentar tentang aspek fisik yang terkait dengan bagian tubuh yang bersifat seksual, seperti contoh, "Belakangnya sangat berisi, dan dadanya besar sekali hingga tampak melimpah."

Perilaku *catcalling* seringkali dianggap sebagai sesuatu yang umum dan tidak luar biasa dalam masyarakat, meskipun kenyataannya tindakan semacam itu dapat memiliki dampak negatif yang signifikan pada korban.

### **3. Dampak *Catcalling***

Kejadian *catcalling* dapat dipengaruhi oleh tingkat kesetaraan gender dalam interaksi antara laki-laki dan perempuan. Tingkat kesetaraan gender ini mungkin

dipengaruhi oleh pemberian dominansi kepada salah satu jenis kelamin dibanding yang lainnya. Di Indonesia, sebagian besar masyarakat masih mengikuti budaya patriarki yang menempatkan perempuan sebagai objek sosial dan cenderung mendapatkan stereotip sebagai individu yang lemah dan tak berdaya. Sementara itu, laki-laki sering ditempatkan dalam posisi yang lebih dominan dengan stereotip yang lebih kuat dan maskulin (Bowman, 1993).

Istilah *catcalling* sering kali muncul dan terdengar di ruang publik, dan respon yang diberikan oleh individu yang menjadi korban *catcalling* bisa bervariasi. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk situasi yang memicu *catcalling* dan pemahaman pribadi mengenai pengalaman *catcalling*. *Catcalling* bisa mengakibatkan perasaan ketidaknyamanan, hilangnya rasa percaya diri, bahkan menciptakan rasa takut dan trauma pada individu yang mengalaminya (Krandita, 2017).

Pelecehan seksual verbal (*catcalling*) memiliki dampak pada kesehatan psikis, yang bisa dibagi menjadi dua kategori, yaitu dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang. Dampak jangka pendek terjadi pada korban segera setelah peristiwa tersebut terjadi. Biasanya, korban merasa marah, kesal, terhina, dan malu. Gejalanya mungkin mencakup kesulitan tidur (*insomnia*), hilangnya selera makan (*loss of appetite*), dan berpikir berlebihan (*overthinking*). Akibat jangka panjang yang mungkin muncul adalah terbentuknya sikap atau pandangan negatif terhadap pria sebagai dampak dari pengalaman traumatis tersebut (Puspitasari, 2019).

Konsekuensi serius yang bisa timbul akibat pelecehan seksual verbal khususnya (*catcalling*) yang dialami oleh korban meliputi intimidasi, penghinaan, penurunan

martabat, dan bahkan mungkin berujung pada stres yang berkepanjangan. Oleh karena itu, elemen terpenting dalam mencegah pelecehan seksual, baik yang bersifat verbal maupun nonverbal, adalah korban menunjukkan penolakan dan ketidakinginan terhadap segala bentuk perhatian yang bersifat seksual. Hal ini dilakukan agar perbuatan *catcalling* ini bisa dicegah dan apabila tidak diinginkan oleh korban maka perbuatan tersebut bisa dikategorikan sebagai pelecehan seksual verbal.

### C. *Cognitive Behaviour Therapy* (CBT)

Setiap orang memiliki pola pikir yang unik, pemikiran seseorang akan berhubungan dengan apa yang dirasakan dan dilakukan. *Cognitive Behaviour Therapy* (CBT), mengajak konseli untuk mengenali penyebab apa yang dialaminya. Sebagai contohnya, *catcalling* selama ini masih dianggap sebagai candaan ringan. *Catcalling* ini juga menimbulkan berbagai persepsi di masyarakat baik persepsi negatif ataupun positif. Teknik CBT ini dapat membantu konseli untuk menyadari bahwa pola pikir negatif tersebut salah dan perlu diubah.

*Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) adalah pendekatan konseling yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh klien dengan merubah pola pemikiran dan perilaku yang tidak diinginkan (Aaron, 1964). Pendekatan *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) dimulai dengan mengidentifikasi dan memperbaiki pemikiran serta tindakan yang mengganggu. Proses konseling didasarkan pada pemahaman atau peta pikiran klien tentang keyakinan tertentu dan pola perilaku mereka. Harapannya adalah adanya perubahan dalam pola pikir yang tidak sehat dan



sistem keyakinan konseli sehingga dapat menghasilkan perubahan positif dalam emosi dan perilaku mereka (Beck, 2011).

*Cognitive Behaviour Therapy* (CBT) sebagai pendekatan yang melibatkan berbagai prosedur yang secara khusus mengutamakan peran kognisi sebagai unsur utama dalam proses konseling. Fokus utama terapi ini adalah pada persepsi, keyakinan, dan pemikiran individu (Beck, 2011). Menurut para pakar yang tergabung dalam *National Association of Cognitive Behavioral Therapist* (NACBT), terapi perilaku kognitif adalah suatu metode psikoterapi yang fokus pada peran sentral dari pola berpikir, perasaan, dan tindakan kita. Tambahan dari itu, Bush juga menjelaskan bahwa CBT merupakan hasil penggabungan dua pendekatan dalam bidang psikoterapi, yakni terapi kognitif dan terapi perilaku.

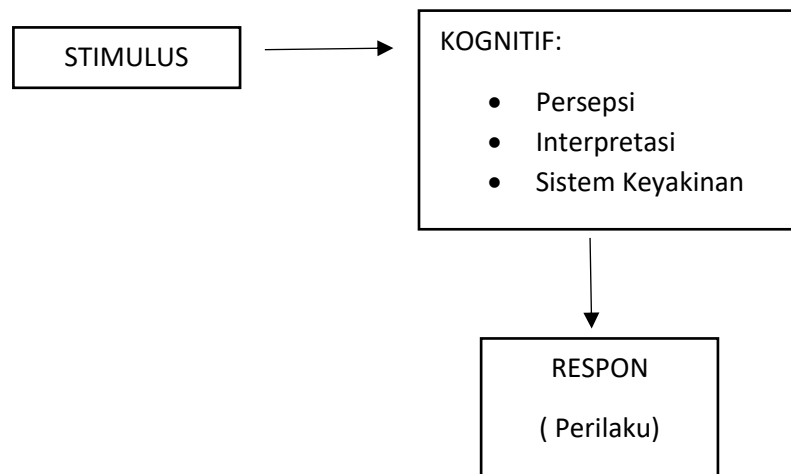
Kaum behavioris meyakini bahwa menetapkan tujuan konseling berbasis-perilaku yang bisa diamati agar lebih berguna ketimbang menetapkan tujuan yang sekedar didefinisikan secara abstrak dan umum seperti pemahaman-diri atau penerimaan-diri. Asumsi mendasar dari sudut pandang *Cognitive Behavioral* adalah bahwa sebagian besar masalah yang berkaitan dengan perilaku, pikiran, dan emosi adalah hasil dari proses pembelajaran dan dapat dimodifikasi melalui pembelajaran baru (Gibson & Mitchell, 2016).

Dalam konteks pendekatan kognitif dan perilaku, *Cognitive Behaviour Therapy* (CBT) memandang bahwa pola pikiran seseorang terbentuk melalui serangkaian proses yang disebut Stimulus – Kognisi – Respon (SKR), yang berinteraksi satu sama lain untuk membentuk suatu jaringan dalam otak. Proses kognitif memainkan peran sentral

dalam menentukan pikiran, perasaan, dan tindakan individu. Setiap peristiwa atau pengalaman yang dialami individu berperan sebagai stimulus yang dapat diinterpretasikan dengan cara yang positif (rasional) atau negatif (irasional). Pola pikiran yang positif akan menghasilkan perasaan dan perilaku yang positif (normal), sementara pikiran negatif akan menimbulkan gangguan emosional. Selain itu, konsep dasar ini menegaskan bahwa emosi atau perasaan akan mempengaruhi perilaku, baik dalam hal positif maupun negatif. Dengan menggunakan CBT, ada upaya untuk mengubah bagaimana pikiran, perasaan, dan perilaku bekerja dengan menekankan peran fungsi kognitif (otak) dalam proses analisis, pengambilan keputusan, pertanyaan, hasrat, dan perubahan dalam pengambilan keputusan. Dengan mengubah kerangka pikiran dan perasaan, diharapkan klien mampu mengalihkan perilaku mereka dari yang negatif menjadi yang positif (Aini, 2019).

Semua pengalaman yang dialami oleh seseorang dapat dianggap sebagai peristiwa pencetus yang kemudian dipersepsikan melalui proses interpretasi. Hasil dari kombinasi persepsi dan interpretasi ini akan membentuk sistem keyakinan atau kepercayaan yang mempengaruhi reaksi fisik (somatik) dan perilaku individu. Dalam kerangka *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT), intervensi dilakukan untuk menggoyahkan dan memodifikasi keyakinan pasien dari yang negatif (irasional atau terdistorsi) menjadi yang positif (rasional atau realistis), dengan tujuan untuk mengurangi atau menghilangkan dampak negatifnya pada perilaku dan reaksi fisik sebagai hasilnya (Osman, 2008).

Semua kejadian yang dialami dapat berlaku sebagai stimulus dan akan dipersepsi dan diinterpretasi, selanjutnya kumpulan dari persepsi dan interpretasi tersebut akan membentuk suatu sistem keyakinan yang akan mempengaruhi reaksi fisiologis (somatik) dan perilaku sebagai respon. Dengan CBT, dilakukan intervensi sehingga dapat menggoyahkan dan menyusun kembali sistem keyakinan dari negatif (irasional atau mengalami penyimpangan / distorsi) ke positif (rasional atau realistik) dengan demikian dapat menghambat atau menghilangkan dampak negatif pada perilaku (Osman, 2008).



Gambar 2.1 Teori SKR (Osman, 2008)

Dalam kerangka CBT, penting bagi konselor dan klien untuk membangun hubungan yang baik sehingga proses konseling dapat berjalan dengan efisien. Hal ini memungkinkan konselor untuk mengajar klien mengenai mekanisme Stimulus – Kognisi – Respon (SKR) yang lebih berorientasi pada hal-hal yang positif dan rasional, serta mengganti struktur kognitif yang negatif dan irasional (Osman, 2008).

#### D. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dilakukan oleh Syukri 2021, adapun hasil penelitian tersebut adalah persepsi mahasiswa terhadap aktivitas catcalling di lingkungan fakultas, dampak yang dialami oleh korban *catcalling* dimana korban merasa tidak nyaman dan korban merasa trauma, faktor yang melatarbelakangi terjadinya *catcalling*; faktor lingkungan (lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan, dan lingkungan sosial), faktor pengetahuan, dan faktor penampilan. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu meneliti persepsi dengan aktivitas catcalling, tetapi penelitian ini menggunakan kuantitatif untuk mengubah persepsi negatif menjadi positif.

Penelitian yg dilakukan oleh Devi Masnona 2018, hasil yang di peroleh menunjukkan bahwa terdapat peningkatan peserta didik disekolah sebelum dan sesudah diberikan layanan. Terhadap konsep diri hal iniditunjukkan dari hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji wilcoxon diperoleh signifikansi  $0,012 < 0,05$  maka  $H_0$  “Konseling Kelompok Teknik *Cognitive Behavior Therapy* tidak efektif untuk meningkatkan konsep diri pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 26 Bandar Lampung” ditolak dan  $H_a$  “Konseling Kelompok Teknik *Cognitive Behavior Therapy* efektif untuk meningkatkan konsep diri pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 26 Bandar Lampung” diterima. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu meneliti efektifitas konseling kelompok dengan teknik *cognitive behaviour therapy*. Tetapi penelitian tersebut berfokus pada peningkatan konsep diri, sedangkan

penelitian ini berfokus pada peningkatan persepsi aktivitas *catcalling* menggunakan konseling kelompok teknik *cognitive behaviour therapy*.

Penelitian yang dilakukan oleh Ghina Aninda Dwiputri 2020, hasil penelitian tersebut adalah komik digital dapat di gunakan sebagai media pendukung untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik mengenai pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*) dengan menggunakan bimbingan klasikal. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu pelecehan seksual verbal (*catcalling*), tetapi penelitian ini menggunakan konseling kelompok.

Penelitian yang dilakukan oleh Ruslan Abdul Gani 2016, Hasil penelitian menunjukkan bahwa  $H_0$  di tolak  $H_a$  di terima, diketahui bahwa terdapat perkembangan tanggung jawab belajar peserta didik setelah melaksanakan layanan behavioral dengan *self-management*. Jadi dapat disimpulkan bahwa layanan konseling behavioral dengan teknik *self-management* dapat mengembangkan tanggung jawab belajar. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu meneliti layanan konseling kelompok *behaviour therapy* dengan metode eksperimen. Tetapi fokus penelitian pada mengembangkan tanggung jawab belajar, sedangkan penelitian ini pada persepsi *catcalling*.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Berdasarkan topik penelitian mengenai "Persepsi Mahasiswa Terhadap Aktivitas *Catcalling* Diungkap dengan *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT)" langkah awal yang perlu diambil adalah merinci secara keseluruhan kerangka berpikir yang mendasari

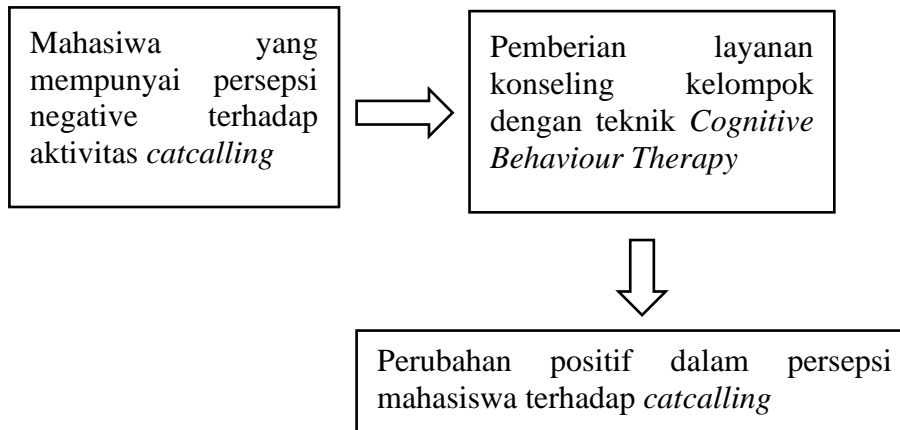
jalannya penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendalami pandangan mahasiswa mengenai tindakan *catcalling* yang kerap terjadi di lingkungan kampus dengan konseling kelompok *Cognitive Behaviour Therapy*. *Catcalling* merupakan bentuk pelecehan seksual *verbal* yang sering kali diperlakukan sepele oleh banyak orang. Meskipun demikian, ada pandangan yang menganggap bahwa *catcalling* adalah bentuk pelecehan seksual *verbal*. Hal ini menandakan bahwa persepsi di bagi menjadi dua, yaitu: Persepsi positif, dan negatif.

Konseling kelompok merupakan suatu upaya pemberian bantuan kepada siswa melalui kelompok untuk mendapatkan informasi yang berguna agar dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi, mampu menyusun rencana, membantu keputusan yang tepat, serta untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan dalam membentuk perilaku yang lebih efektif.

Sedangkan *Cognitive behavior therapy* (CBT) adalah pendekatan konseling yang menitik beratkan pada restrukturisasi atau pembenahan kognitif yang menyimpang akibat kejadian yang merugikan dirinya baik secara fisik maupun psikis. *Cognitive behavior therapy* (CBT) merupakan konseling yang dilakukan untuk meningkatkan dan merawat kesehatan mental. Konseling ini akan diarahkan pada modifikasi fungsi berfikir, merasa dan bertindak, dengan menekankan otak sebagai penganalisa, pengambilan keputusan, bertanya, bertindak dan memutuskan kembali. Sedangkan pada aspek behavior diarahkan untuk membangun hubungan yang baik antara situasi permasalahan dengan kebiasaan mereaksi permasalahan.

Selain itu dengan melakukan konseling kelompok dengan *Cognitive Behaviour Therapy* yang memanfaatkan dinamika kelompok ini, peserta didik juga belajar untuk memahami dan mengendalikan diri sendiri, memahami orang lain, saling bertukar pendapat. Fenomena ini dapat dimaknai sebagai petunjuk yang mengandung implikasi bahwa interaksi dan dinamika yang tumbuh dalam konseling kelompok dengan *Cognitive Behaviour Therapy* diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan persepsi negatif.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah bahwa konseling kelompok dengan *Cognitive Behaviour Therapy* dapat meningkatkan persepsi mahasiswa menjadi positif terhadap aktivitas *catcalling*, karena penggunaan konseling kelompok dengan *Cognitive Behaviour Therapy* sebagai wadah untuk berbagi pengalaman, mendengarkan perspektif orang lain, dan membangun dukungan antar mahasiswa. Hal ini dapat membantu dalam membangun pemahaman kolektif dan mendorong perubahan positif. Melalui kerangka berpikir ini, diharapkan dapat terjadi perubahan positif dalam persepsi mahasiswa terhadap *catcalling*, serta mendorong mereka untuk menjadi bagian dari solusi dalam mengurangi atau menghentikan perilaku tersebut. Berikut dapat digambarkan alur kerangka pemikiran dalam penelitian ini.



Gambar 2.2 Kerangka Pikir

## F. Hipotesis

Hipotesis adalah sebuah pernyataan yang terkait dengan dugaan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih. Terdapat dua sifat penting dari hipotesis yang efektif, yang mirip dengan sifat masalah, yaitu menyatakan korelasi antara variabel-variabel dan harus dapat diuji untuk memungkinkan pengukuran hubungan antara variabel tersebut. Dalam konteks penelitian eksperimental, hipotesis mengungkapkan hubungan sebab-akibat, yang berarti dampak variabel bebas pada variabel terikat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis-hipotesis berikut :

$H_0$  = Teknik *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) tidak efektif untuk mengubah persepsi negatif aktivitas *catcalling* sebagai bentuk pelecehan seksual

$H_a$  = Teknik *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) efektif untuk mengubah persepsi negatif aktivitas *catcalling* sebagai bentuk pelecehan seksual